

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Nilai**

Nilai sering diartikan sebagai harga, taksiran atas sebuah pedoman yang menentukan penghargaan suatu barang atau benda. (Kaelan, 2009:123). Nilai merupakan sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan berguna dan bermanfaat yang menjadikan nilai Salah satu penentu baik buruknya suatu benda da tingkah laku manusia (Winarno,2007:3).

Nilai-nilai manusiawi ke dalam tujuh kelompok (Kaelan, 2009:176):

- 1) Nilai-nilai ekonomis
- 2) Nilai-nilai kejasmanian
- 3) Nilai-nilai hiburan
- 4) Nilai-nilai sosial
- 5) Nilai-nilai watak
- 6) Nilai-nilai estetis
- 7) Nilai-nilai keagamaan.

Nilai merupakan suatu ide atau gagasan yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang dimana nilai menjadi acuan untuk melihat, memandang dan merasakan yang di mana dianggap baik maupun buruk, Yang menjadi pedoman yang baik dalam

melakukan suatu tindakan (Rukiyati, 2008:62). Nilai, yakni hasil dari ide atau gagasan atas dasar yang dipilihnya.

Nilai merupakan hasil dari ide gagasan yang telah dilaksanakan oleh manusia. Yang di mana Hasil dari nilai tersebut dapat mengubah pola pikir, perilaku dan tindakan manusia(Mulyana,2004:9). Nilai merupakan hasil tindakan manusia yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan.. Nilai menjadi salah satu pedoman dan pertimbangan dalam menentukan perilaku manusia dalam mengambil tindakan yang baik atau tidak(Toha, 1996:61).

Nilai merupakan sifat karakteristik manusia yang terlahir dari peengertian dan pemahaman sesuatu yang dianggap penting, baik dan berguna yang terbentuk dari pola pikir manusia itu sendiri yang bertujuan untuk memberikan taksiran atas sesuatu kelayakan.

## **2. Kebhinekaan**

Indonesia merupakan salah satu bangsa dengan masyarakat yang majemuk dalam hal ras, bangsa, suku, golongan dan agama. Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya ketidak samaan dan perbedaan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya. Dan hidup bersama-sama dalam satu wadah masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suparlan,2004:4).

Indonesia terdiri dari ribuan pulau besar maupun kecil yang dihuni oleh ribuan suku bangsa dan kelompok-kelompok yang mendiami tempat tersebut dan ditemukannya adanya perbedaan. (Kusumohamidjojo,2000:45). Pada realita hidup adalah keanekaragaman tergambar di dalam Bhineka Tunggal Ika, yang dimana wilayah Indonesia terdapat pulau besar dan kecil yang dihuni oleh masyarakat yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah bukan hanya agama, budaya, bahasa adat istiadat tetapi pola pikir yang terlahir dari wilayah tempat asal(Kansil 2011:171). Kebhinekaan merupakan identitas bangsa Indonesia yang terkenal sampai penjuru dunia. Kebhinekaan merupakan bentuk realitas bangsa yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya karena dapat menjadi faktor pendorong terciptanya perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebhinekaan harus dimaknai oleh lapisan masyarakat dengan pemahaman pruralisme dan multikulturalisme dengan berlandaskan kekuatan spiritulitas.

Memahami dan mempelajari budaya sendiri sebelum mempelajari budaya orang lain adalah sesuatu hal yang sangat penting dengan mengharapkan terjadinya negoisasi budaya (Jandt,2013:36). Terjalinya komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk membentuk kekuatan personal dalam saling memahami dan mengerti antar budaya. Stella Ting tomey (dalam griffin,2011:407) Merujuk pada *Face Negotiation Teory*, Dalam teori ini setiap individu berusaha menampilkan muka terbaiknya dengan menjelaskan tidak ada yang buruk dari budayanya tanpa memburukan budaya yang lain.

Kebhinekaan memiliki ciri-ciri khusus dalam penentuan nilai-nilai keberagaman suku bangsa dan kesadaran akan pluralitas dengan harapan dapat melahirkan rasa toleransi yang tinggi(Arif, 2003:7).

**a. Etnis Dan Ras**

Etnis dapat dilahirkan karena adanya perkumpulan golongan masyarakat yang terdapat kesamaan dari garis keturunannya. Arif (2013:7) ciri-ciri kultural dapat berupa persamaan dari segi bahasa, agama, cara bertahan hidup dan makanan pokok. Pada umumnya etnis terbentuk dari faktor sosial dan faktor biologis atau adanya persamaan darah.

**b. Membangun Keberagaman inklusif**

Agama cara atau au Salah satu bentuk percaya kepada Tuhan dan menjadikan agama tempat untuk mencari ketenangan diri. Permasalahan yang menjadi konflik karena masih banyak tidak menerima yang lain darinya, Bahkan bukan hanya dia antar agama tetapi sudah memasuki agama yang sama. Pemahaman beragama yang menutup diri dari agama lain dapat melahirkan individu yang anti kepada agama lain(Yaqin, 2005:56).

**c. Kesadaran Budaya multikultur**

Pada dasarnya dapat dipaparkan kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta buddayah yang dapat diartikan lebih luas memiliki akal budi. Dengan demikian budaya multikultur sangat dekat dengan kata budi dan akal(Koentjaraningrat, 1994:9).

#### **d. Membangun Sikap Sensitifitas Gender**

Gender merupakan pembagian jenis kelamin dengan bertujuan perbedaan sebutan pada manusia. Gender termasuk dalam keterangan jenis kelamin wanita, gender sendiri tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena pada umumnya sebutan gender ada karena budaya (Yaqin, 2005:115).

Kesadaran berbangsa dan bermasyarakat yang berbudaya sendiri dan punya sejarah sendiri telah dimiliki oleh pelopor gerakan kebangsaan sebagai intelektual, perjuangan prinsip untuk menemukan suatu kepribadian dan identitas nasional. Kecenderungan untuk berpikir lebih ilmiah telah mendobrak struktur berpikir lama sampai batas tertentu. Kemerdekaan tidak dapat diperoleh dengan ketakhayulan saja, melainkan harus dengan memperluas kecerdasan di kalangan rakyat dengan mempertinggi kesadaran akan bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu (Sumpah Pemuda) yaitu Indonesia serta bergerak dengan organisasi yang teratur dan rapi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan memiliki rasa bangga sebagai suatu bangsa dapat mendorong generasi baru untuk lebih mengenali bangsa dan budaya yang ada didalamnya, masyarakat yang majemuk, negaranya yang terdiri dari ribuan pulau, dan kebudayaan yang beraneka ragam. Tanpa adanya kesadaran sikap untuk menjaga Bhineka Tunggal Ika akan menimbulkan berbagai kekacauan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimana setiap orang akan mementingkan keinginan dirinya sendiri, keluarga atau daerahnya sendiri tanpa peduli kepentingan bersama. Bila hal tersebut terjadi, bangsa

ini akan mengalami kekacauan yang berkepanjangan dan besar kemungkinan terjadi perang saudara kembali.

Secara bahasa, *pluralism* berasal dari kata *plural* (Inggris), yang berarti banyak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat. Pluralisme adalah sebuah “ism” atau aliran tentang pluralitas. Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap suatu badan, kelembagaan dan sebagainya (Ma’arif S, 2005:11). Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Pluralitas adalah sifat yang menggambarkan keanekaragaman satu masyarakat. Sebagai contoh, bangsa Indonesia adalah negara yang berbentuk plural, beraneka ragam suku bangsa, kebiasaan, agama, bahasa dan kepercayaan yang dianutnya. Keanekaragaman ini harus disikapi secara bijak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dijadikan sebagai aset negara, bukan sebagai faktor penghalang untuk menjadikan Indonesia lebih baik.

Multikultur adalah kebudayaan, Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *cultur* (budaya) dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Choirul M,2011:75). Sebagai ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya. (Zakiyuddin B. 2004:4).

Diantara banyak perbedaan suku, agama, ras, budaya dan bahasa, kita seharusnya menyadari bahwa keberagaman tersebut ada supaya kita saling mengenal dengan segala dimensi dan keunikan dari budaya lainnya (Masliklah, 2007: 2). Dengan harapan, mampu berempati, bersimpati dan memahami keberadaan orang lain diluar dari dirinya dengan berbagai keberagaman budaya.

Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang berbeda untuk membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan kemajemukan yang ada, dengan demikian kesejahteraan akan dapat ditemukan oleh umat manusia (Andre U.A.dkk, 2009:15).

Multikulturalisme yakni sebuah konsepsi tentang politik mengenai pengakuan atas adanya suatu perbedaan yang terjadi dalam sebuah masyarakat (negara bangsa), karena mensyaratkan adanya pengakuan atas partikularitas identitas sekelompok warga Negara (Judith Squires, 2002:117). Dengan demikian, kehidupan multikultural adalah sebuah kehidupan yang mengakui adanya pluralisme kultur sebagai sebuah identitas kewargaan. Dan multikulturalisme dalam sebuah pluralisme kultur merupakan perbedaan universal yang akan menandai bangsa-bangsa itu sendiri. Multikultur sebagai sebuah ideologi yang sangat menjunjung tinggi beberapa perbedaan budaya, atau sebuah bentuk keyakinan yang mengakui dan mendorong terciptanya pluralisme kebudayaan ditengah lapisan kehidupan masyarakat (Jary. 1991:319).

Multikulturalisme bertujuan untuk menikmati perbedaan yang ada didalam lapisan masyarakat. Dalam dunia pendidikan pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi salah satu aspek kebijakan pendidikan yang dapat membuat rasa saling memahami (Barker, 2000: 379).

Pendidikan multikultural sangat baik di terapkan untuk persekolahan dalam lapisan masyarakat yang demokratis, karena akan memungkinkan seluruh elemen warga negara ikut berkontribusi dalam transformasi sosial yang memiliki dampak dalam demokrasi yang lebih baik dan berkembang (Bruch dkk,2004, p.3).

Kebhinekaan atau multikultural merupakan suatu bentuk keberagaman baik dari budaya, etnis, bahasa, suku dan agama kebhinekaan ditandai dengan slogan berbeda-beda tetap satu dengan tujuan membangun negeri dengan keberagaman yang terdapat di dalamnya.

### **3. Unsur-Unsur Pembentukan Nilai Kebhinekaan**

Tiga unsur dalam pembentukan nasional yakni jiwa, kehendak, pikiran, dan semangat dalam membentuk kebersamaan(Benedict Anderson,1999:47).

- a. Suatu kemauan untuk mengakui dirinya sebagai bagian dari *nation state*.
- b. Melakukan tindakan membela *nation state* yang diakui menjadi bagian dari dirinya.
- c. Rela mengorbankan demi keutuhan bangsa dan negara.



Identitas yang sangat melekat pada bangsa Indonesia adalah dengan kemajemukan bangsa yang sangat besar, kemajemukan bangsa Indonesia terlihat jelas pada ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat pada simbol burung garuda dengan terdapat lima simbol yang menjadi perwakilan dari sila-sila negara. Kemajemukan ini merupakan penggabungan dari beberapa unsur-unsur yang menjadi identitas negara seperti; sejarah, kebudayaan, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama (Srijanti dkk, 2007:44) .

### **1) Sejarah**

Nusantara pada masanya pernah mengalami masa kejayaan yang gemilang, dua kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang dikenal sebagai kerajaan yang sangat berpengaruh. Kejayaan pada masanya ini telah membekas pada semangat bangsa Indonesia, jiwa semangat dan kerja sama antar lapisan masyarakat Indonesia dalam mengusir penjajahan telah menjadi ciri khas dalam pembentukan jati diri dan identitas nasional.

### **2) Kebudayaan**

Dalam pembentukan jati diri nasional meliputi akal budi dan pengetahuan. Akal budi bangsa terlihat jelas dan dapat dinilai dari sikap santun ramah tamah kepadasesama manusia. Dan yang menjadi unsur identitas pada bahan pada dasar negara yakni Pancasila sebagai nilai falsafah bangsa Indonesia.

### **3) Suku Bangsa**

Kemajemukan bangsa Indonesia adalah suatu kemajemukan yang bersifat alamiah, tradisi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan dengan sesama dan menciptakan suasana damai dan tentram .

#### **4) Agama**

Keanekaragaman agama juga merupakan identitas yang menggambarkan bangsa Indonesia, karena bukan hanya kaya dengan suku budaya, tetapi masyarakat Indonesia juga memeluk agama yang plural, tidak hanya satu agama, tetapi ada enam agama yang resmi di Indonesia yang sudah diakui pemerintahan.

#### **5) Bahasa**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang sudah diakui dunia menjadi bahasa pemersatu masyarakat Indonesia, sekalipun terdapat ribuan bahasa yang terdapat di berbagai daerah.

Unsur yang menjadi dasar pembentukan nilai kebhinekaan dengan mengakui Pancasila menjadi falsafah bangsa Indonesia dengan undang-undang dasar 1945 dan terbentuk secara alamiah dengan keberagaman yang terdapat ribuan suku bangsa.

### **4. Perencanaan Penanaman Nilai Kebhinekaan**

#### **a. Pengembangan Silabus Terkait Penanaman Nilai Kebhinekaan**

Perencanaan penanaman nilai-nilai kebhinekaan diperlukan dan pengembangan dalam silabus. Seperti nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, menghargai diri sendiri serta orang lain, sabar, rendah hati, cinta tanah air, toleransi

dan nilai-nilai kebhinekaan yang lain dapat diintegrasikan ke dalam proses perencanaan semua kegiatan sekolah baik melalui pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik.

Langkah-langkah penanaman nilai-nilai kebhinekaan dapat dilakukan sebagai berikut (Chumi ZahrotulFitriyah, 2011:19). Pertama, memaparkan kompetensi dasar setiap pembelajaran yang dilakukan. Kedua, mengidentifikasi nilai-nilai kebhinekaan yang akan dipraktikkan ke dalam pembelajaran. Ketiga, melakukan penerapan butir-butir nilai kebhinekaan ke dalam kompetensi dasar yang relevan. Keempat, menentukan metode dan model pembelajaran. Kelima, menentukan sumber belajar. Keenam, melakukan pembelajaran. Ketujuh, menentukan point-point evaluasi pembelajaran.

**b. Penyusunan RPP yang Mengintegrasikan Nilai kebhinekaan**

Dalam proses penyusunan untuk mengintegrasikan nilai kebhinekaan kedalam RPP dapat menggunakan mode *ICARE*. Dalam penggunaan mode *ICARE* terdapat beberapa tahapan sebagai berikut. Pertama, Pengantar (*introduction*) target dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai setelah melakukan pembelajaran. Kedua, Menghubungkan (*connection*) mencari sumber bahan ajar yang baru dan menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya. Ketiga, Penerapan (*application*) Peserta didik diberikan waktu dan kesempatan untuk memaparkan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki. Keempat, Refleksi (*reflection*) peserta didik diberikan waktu dan kesempatan untuk merefleksikan bahan pelajaran yang sudah dipelajari, guru memantau sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar bisa berupa

diskusi kelompok ataupun presentasi. Kelima, kegiatan lanjutan (*extension*) guru memberikan kegiatan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik untuk mengasah dan memperkuat materi.

#### **5. Pelaksanaan Proses Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan melalui Pembelajaran Sejarah**

Proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebhinekaan adalah tugas yang diemban oleh seorang guru. Pertama guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai beragaman yang terdapat di lingkungan sekelilingnya mulai dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Kedua, guru diharapkan mempunyai rasa Peduli yang tinggi dan memiliki rasa simpati terhadap beberapa kejadian diskriminasi berbagai aspek kepada peserta didik. Ketiga, guru harus selalu bertindak dan bersikap demokratis, pluralis serta Humanis karena dalam hal ini guru menjadi model bagi peserta didiknya(Yaqin:133-134).

Guru menjadi motor penggerak peranan dalam proses sosialisasi nilai-nilai kebhinekaan, termasuk sekolah menengah atas. Peserta didik Pada dasarnya melihat guru sebagai acuan dalam melakukan kebijakan maupun perilaku. Ini sejalan dengan julukan guru, diguguh dan ditiru.

Penerapan nilai kemanusiaan ke dalam mata pelajaran (Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya,2008:60).

- a. Menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran.

- b. Pengintegrasian langsung dimana nilai-nilai kemanusiaan menjadi bagian terpadu dari suatu pelajaran.
- c. Menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa.
- d. Mengubah hal-hal negatif menjadi positif.
- e. Mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan brainstorming.
- f. Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai.

## **6. Pembelajaran Sejarah**

### **a. Pengertian Pembelajaran Sejarah**

Pada hakekatnya manusia dan sejarah memiliki ikatan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan. Setiap peristiwa yang sudah lewat disebut dengan sejarah(Sulasman, 2014:30). Ruang lingkup sejarah begitu luas sehingga para sejarawan dan peneliti menggunakan kata zaman sejarah diawali dengan adanya bukti-bukti tertulis (kuntowijoyo, 2008 :12). Ada beberapa faktor pembeda antara sejarah dengan ilmu sosial lainnya ya itu kata waktu, pada sosiologi identik dengan membahas lapisan masyarakat, politik membahas mengenai kekuasaan, sejarah sering disebut ilmu mengenai waktu(Dien & Johan, 2014: 6).

Sejarah yakni sebuah pembelajaran yang menjadi alat dengan tujuan cara berpikir peserta didik dengan dikenakan pesan-pesan sejarah masa lampau dengan harapan peserta didik mengerti makna pesan tersebut(Sardiman, 2012: 6). Pembelajaran sejarah dapat diartikan menjadi salah satu atau bentuk untuk membantu

peserta didik memiliki cara berpikir kritis dan mudah memahami maksud dan tujuan pesan-pesan sejarah (Hermanto, 2016: 2).

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh oleh manusia untuk mendapatkan suatu bentuk perubahan perilaku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya (Sarifuddin,2014:3). Pembelajaran sejarah di sekolah sangat baik dilaksanakan untuk membangun pondasi pemahaman antar siswa dalam keilmuan yang bersifat perspektif waktu, kenangan, dan kesadaran terhadap pentingnya mempelajari sejarah bangsa. Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktifitas belajar dan proses dalam pembelajaran yang dimana didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa masa lampau yang dimana ada hubungannya dengan masa sekarang. Pola pembelajaran sejarah adalah suatu aktivitas yang dilahirkan oleh guru dan peserta didik untuk membentuk kerjasama dengan bertujuan melihat dan memanfaatkan potensi yang terdapat pada diri peserta didik dengan harapan besar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran akan lebih baik jika pada bahan materi atau bentuk susunan rencana pembelajaran sudah dilengkapi dengan tujuan awal sehingga di tahap akhir dapat melaksanakan tahapan evaluasi. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air( Aman, 2011:57)

Pembelajaran sejarah menjadi unsur penting dari pengembangan nasionalisme kultural dan berfungsi untuk menjadi mediasi dalam memastikan hubungan antara masyarakat yang plural (Supardan, 2009:97). Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki dua misi, yakni 1) Pendidikan intelektual, 2) Pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, Pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme terhadap tanah air (Agung S, 2013:63). Hal ini menjadikan bahwa dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting disaat proses penerapan nilai-nilai kebhinekaan. Pada tahap pembelajaran ini, guru sangat diharapkan bekerja secara maksimal dengan setiap saat selalu melaksanakan proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan dengan harapan peserta didik Mampu dan mempunyai jiwa toleran yang sangat tinggi.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Sejarah**

Tujuan pembelajaran merupakan suatu bentuk cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Pembelajaran sejarah bertujuan supaya siswa memperoleh kemampuan dalam berfikir dan bertindak secara historis. Semua mata pelajaran selalu didahului dengan target sasaran dan tujuan tertentu. Sasaran umum pembelajaran mampu mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan mengembangkan konsep pelajaran (Kochhar,2008:26-38). Dengan harapan mencapai target. Mengajak lebih toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan dan cita-cita. Dan menanamkan sikap intelektual dan melatih siswa mengahdapi masalah-masalah isu kontroversial dan mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang sudah ada.

Melalui pembelajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi

untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat luar. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda (Agung S,2013:56). Adapun tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran adalah penguasaan dan peningkatan kemampuan peserta didik dibidang pengetahuan kognitif, sikap atau afektif dan keterampilan atau psikomotorik (Arikunto,2010: 12)

Tujuan pembelajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat luar.

### **c. Karakteristik Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran ini siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*student centered*). Seharusnya pembelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah berlandaskan konstruktivistik dengan strategi pembelajaran kontekstual sehingga dalam kegiatan pembelajaran sejarah terdapat proses penciptaan suasana yang kondusif agar siswa dapat belajar dan membangun pengetahuan yang akan dimilikinya melalui interaksi edukatif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber belajar. Selain itu, materi pembelajaran disampaikan secara menarik dengan



menggunakan media dan sumber yang mendukung dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang bermacam- macam variannya. Evaluasi pembelajaran sejarah yang dilakukan di kelas yang tidak hanya menilai hasil pembelajaran tetapi juga prosesnya.

Sejarah terkait dengan masa lampau sehingga pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi dengan materi pokok produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Sejarah bersifat kronologis jadi pokok pelajaran sejarah harus berurutan. Dan dalam pelajaran sejarah memiliki ikatan penting yaitu manusia, ruang dan waktu. Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Pokok penting dari pembelajaran sejarah adalah melakukan penanaman nilai-nilai bangsa, jiwa pahlawan, cinta tanah air kepada siswa. Karena pada dasarnya siswa akan menjadi di bank urus masa depan bangsa dan siswa akan menentukan ke arah mana bangsa kemudian hari. Selain itu, dapat menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain, menumbuhkan toleransi dalam perbedaan, rasa empati dan simpati terhadap sesama manusia tanpa membedakan budaya, etnis, agama, bahasa, gender, status sosial, hak minoritas dengan hak mayoritas dan sebagainya yang terkandung dalam nilai-nilai kebhinekaan. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, sebaiknya guru mengenal terlebih dahulu latar belakang siswa yang beragam meliputi perbedaan budaya tersebut. Hal ini dimaksudkan agar guru bisa menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan sehingga siswa

bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **d. Fungsi Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia (Agung S, 2013:56). Pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah dalam bentuk kumpulan informasi fakta sejarah, melainkan juga untuk menyadarkan siswa untuk membangkitkan kesadaran sejarah, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dan nasionalisme.

Sekolah menengah, pelajaran sejarah akan dipelajari sebagai mata pelajaran tersendiri sambil membentuk diri sebagai bagian dari ilmu sosial. Materi sejarah diyakini dapat dipelajari dengan benar dan tepat melalui proses perkembangan yang berperan dalam menciptakan sejarah (Kochhar, 2008:21-75).

Siswa mengetahui akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu untuk menjadikan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

#### **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang sebelumnya yang memiliki kaitan dengan masalah kebhinekaan di dalam dunia pendidikan:

1. Penelitian dengan judul “Analisis Kebutuhan Tentang Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Pendidikan Multikultural” karya Ana Endang Lestari (2012). Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai kebhinekaan yang paling dibutuhkan dalam mengembangkan pendidikan multikultural pada siswa SMP di Yayasan Insan Mandiri Bali. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan tahap dasar. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengembangan kurikulum dalam pendidikan multikultural adalah mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam pelajaran-pelajaran dengan berangkat dari situasi konkrit hidup para siswa serta dibarengi teladan sikap dari para pendidik.
2. Penelitian oleh Suharno (2006) yang berjudul “Identitas Nasional dan Identitas Etnis Mahasiswa di Asrama Berbasis Suku di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini mengkaji mengenai kesadaran identitas nasional mahasiswa, faktor yang mempengaruhi penguatan identitas nasional dan rumusan pemikiran dalam mengatasi konflik mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis suku di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah identitas nasional dapat memunculkan nilai-nilai yaitu patriotisme etnis-kedaerahan atau kesukuan, perasaan sepenanggungan dalam perantauan, memberi ruang gerak atas perbedaan-perbedaan yang ada serta sikap kebersamaan dan menjunjung kegotongroyongan mahasiswa sesama daerah atau etnis.

3. Penelitian oleh Padliansyah (2013) Implementasi Nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam terpadu pondok pesantren Al Hikmah Karanggede Boyolali, penelitian ini mengenai bagaimana di pesantren itu sendiri menerapkan dan menanamkan jiwa nasionalisme kepada siswa yang ada didalam lingkungan pesantren agar tidak mudah terprovokasi dikemudian hari, dan lebih mementingkan kepentingan banyak dibandingkan kepentingan diri sendiri dan lebih menghargai yang namanya perbedaan dan toleransi yang tinggi, agar bersama membangun Indonesia menjadi bangsa yang hebat di kemudian hari.

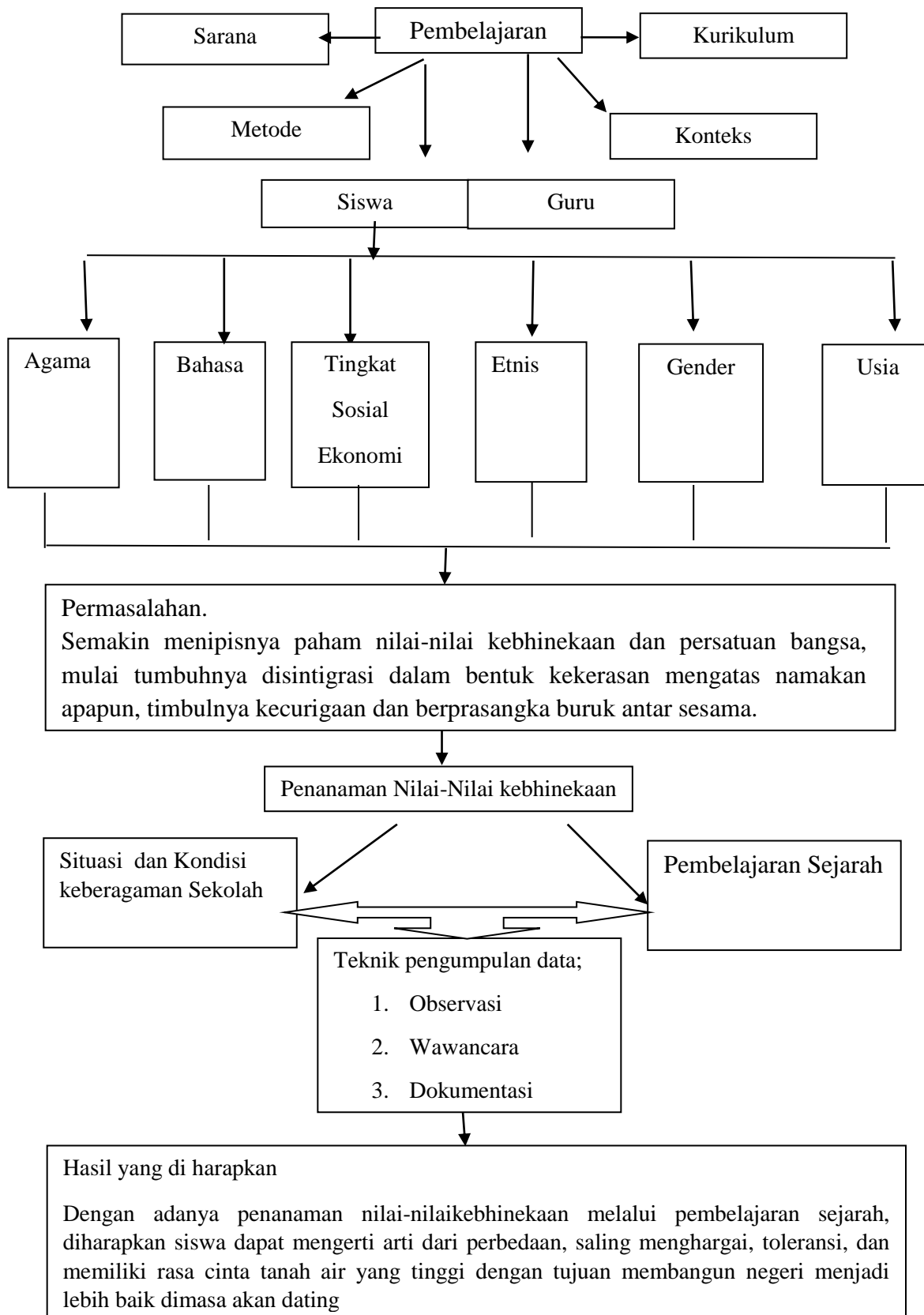
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu tersebut diatas yaitu dalam penelitian ini menggambarkan dan mengkaji fenomena pelaksanaan nilai-nilai kebhinekaan yang di implementasikan dalam pembelajaran sejarah. Berpandangan dari sasaran dan tujuan mata pelajaran sejarah, implementasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dari ketiga penelitian sebelumnya, peneliti menjadikan bahan referensi dan rujukan tentang tema nilai-nilai kebhinekaan. Dari penelitian relevan tersebut, terdapat upaya penanaman nilai-nilai kebhinekaan sebagai suatu solusi mengurangi terjadinya masalah sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Demikian pula dengan penelitian ini yang bertujuan sebagai suatu upaya dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan dalam diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **C. Alur Pikir**

Akhir-akhir ini konflik mengalami perubahan yang cukup signifikan, bukan semata terjadi karena perbedaan agama, etnis atau budaya, tetapi konflik terjadi karena perbedaan ideologi dan kepentingan. Untuk menghindari terjadinya masalah-masalah sosial diperlukan pemahaman mengenai nilai-nilai kebhinnekaan dalam kehidupan masyarakat yang harus diterapkan mulai dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Pendidikan setidaknya memiliki tiga fungsi. *Pertama*, pendidikan berfungsi untuk memilih individu-individu sesuai dengan kriteria keahlian mereka, untuk kemudian mempersiapkan mereka menempati peran-peran tertentu di dalam masyarakat. *Kedua*, pendidikan juga mengajarkan kemampuan-kemampuan praktis yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk mempertahankan hidupnya. Dan *ketiga*, pendidikan berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai moral.

Dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan, pembelajaran sejarah mempunyai andil besar. Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan dalam kehidupan masyarakat. Dengan harapan juga menanamkan nilai-nilai kebhinekaan yang akan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga aspek metode strategi dan manajemen pembelajaran sejarah merupakan aspek penting dalam penerapan nilai-nilai kebhinnekaan. Guru menjadi salah satu faktor dari keberhasilan proses penanaman nilai kebhinekaan. Sehingga guru hendaknya mampu melaksanakan perannya dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru diharapkan tidak hanya mampu memberikan

pembelajaran sejarah saja, tetapi mampu menanamkan nilai-nilai kebhinekaan  
Melalui pembelajaran sejarah dengan cara cara menyisipkan nilai-nilai yang terdapat  
pada tema yang berkaitan.



Gambar 1. Skema kerangka berfikir

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebhinekaan di sekolah?
2. Bagaimana cara guru menghadapi keragaman yang ada di sekolah?
3. Kendala apa saja yang dihadapi pihak guru dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan dan cara mengatasinya?